

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Variabel *input* dan *output* Perbankan Syariah

Analisis efisiensi perbankan di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi kasus 7 bank Syariah Tahun 2008-2011) yang dilakukan oleh peneliti menggunakan 3 variabel *input* dan 3 variabel *output*. Variabel *input*nya yaitu DPK, aset, dan biaya tenaga kerja sedangkan variabel *output*nya pembiayaan dan pendapatan operasional.

Tabel 6.1

Input-Output Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia

No	Variabel	Jenis Variabel	Satuan
1	DPK	<i>Input</i>	Jutaan Rupiah
2	Aset	<i>Input</i>	Jutaan Rupiah
3	Biaya Tenaga Kerja	<i>Input</i>	Jutaan Rupiah
4	Pembiayaan	<i>Output</i>	Jutaan Rupiah
5	Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	Jutaan Rupiah

Variabel *input* pertama yaitu DPK merupakan jumlah dana masyarakat baik individu maupun berbadan hukum yang berhasil dihimpun oleh bank syariah baik yang tergolong BUS maupun UUS melalui produk penghimpunan dana dalam satuan jutaan rupiah. Berikut perkembangan jumlah DPK pada 7 bank syariah tahun 2008-2011.

Tabel 6.2

Perkembangan Jumlah DPK 7 Bank Syariah Tahun 2008-2011

(dalam jutaan)

Nama Bank	Tahun			
	2008	2009	2010	2011*
Bank Muamalat Indonesia	10.073.960	13.316.900	17.393.440	22.493.490
Bank Syariah Mandiri	14.898.687	19.699.291	29.440.006	38.292.139
Bank Mega Syariah	2.646.451	3.947.372	4.040.980	4.180.325
Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah	263.553	332.902	471.213	422.873
Bank Permata Syariah	1.070.158	1.155.865	1.730.649	2.883.762
Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah	686.319	1.446.950	2.404.910	2.826.302
Bank Danamon Syariah	539.030	638.967	683.746	670.896
Jumlah DPK 7 Bank Syariah	30.178.158	40.538.247	56.164.944	71.769.787

Sumber: Laporan keuangan tiap bank, diolah

Keterangan: *)Laporan keuangan per september 2011

Tabel tersebut menunjukkan perkembangan jumlah DPK 7 bank syariah di Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah DPK 7 bank syariah dari tahun 2008-2011 menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain mengalami penambahan jumlah. Secara umum, perkembangan tersebut dapat dilihat dari jumlah keseluruhan DPK 7 bank syariah yaitu pada tahun 2008 mencapai 30.178.158 juta dan mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2009 menjadi 40.538.247 juta, artinya pertumbuhannya sebesar 34,33%. Selanjutnya di tahun 2010 jumlah DPK meningkat sebesar 15.626.697 juta (38,55%) sehingga menjadi 56.164.944 juta. Pada tahun 2011 jumlah DPK terus meningkat menjadi 71.769.787 artinya meningkat sebesar 15.604.843 juta atau pertumbuhan DPKnya meningkat sebesar 27,78% dari 2010 ke 2011.

Jika dilihat dari masing-masing bank syariah, Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah dan Bank Danamon Syariah termasuk bank yang mengalami penurunan jumlah DPK dari tahun 2010 ke 2011, sedangkan 5 bank syariah lainnya terus mengalami peningkatan jumlah DPK dari tahun ke tahun. Pada BII Syariah jumlah DPK tahun 2010 sebesar 471.213 juta menjadi 422.873 juta tahun 2011*, artinya mengalami penurunan jumlah DPK sebesar 48.340 juta. Sedangkan pada Bank Danamon Syariah di tahun 2010 jumlah DPKnya sebesar 683.746 juta menjadi 670.896 juta tahun 2011*, maka terlihat selama tahun 2010 ke 2011 jumlah DPKnya turun sebesar 12.850 juta. Dari ketujuh bank syariah tersebut terlihat bahwa Bank Syariah Mandiri menjadi penghimpun dana terbesar dari masyarakat, sedangkan BII Syariah menjadi bank yang paling sedikit menghimpun dana dari masyarakat.

Variabel *input* kedua yaitu aset, merupakan jumlah aset total yang dimiliki bank syariah baik yang tergolong BUS maupun UUS. Berikut persentase pertumbuhan aset 7 bank syariah tahun 2008-2011.

Tabel 6.3

Perkembangan Jumlah Aset 7 Bank Syariah Tahun 2008-2011

(dalam jutaan)

Nama Bank	Tahun			
	2008	2009	2010	2011*
Bank Muamalat Indonesia	12.610.852	16.027.178	21.400.790	25.596.580
Bank Syariah Mandiri	17.065.937	22.036.534	32.481.873	43.511.837
Bank Mega Syariah	3.096.203	4.381.991	4.637.730	4.787.659
Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah	354.188	503.561	640.290	579.526
Bank Permata Syariah	1.297.678	1.538.424	2.273.612	3.861.346

Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah	1.556.910	2.256.673	3.402.787	4.382.104
Bank Danamon Syariah	1.031.056	983.582	1.047.471	1.362.755
Jumlah Aset 7 Bank Syariah	37.012.824	47.727.943	65.884.553	84.081.807

Sumber: Laporan keuangan tiap bank, diolah

Keterangan: *)Laporan keuangan per september 2011

Tabel diatas menunjukkan jumlah aset 7 bank syariah di Indonesia tahun 2008-2011 mengalami pertumbuhan. Secara keseluruhan jumlah aset dari 7 bank syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terlihat dari tahun 2008, jumlah aset bank syariah mencapai 37.012.824 juta dan jumlahnya meningkat menjadi 47.727.943 juta di tahun 2009 artinya mengalami pertumbuhan sebesar 28,95%. Selanjutnya di tahun 2010 jumlah aset bank syariah terus memperlihatkan peningkatan jumlah menjadi 65.884.553. Hal ini berarti jumlah aset meningkat sebesar 18.156.610 atau 38,04% dari tahun 2009. Sama halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, di tahun 2011 jumlah asetnya terus meningkat yaitu 84.081.807 juta walaupun pertumbuhannya hanya sebesar 27,62% dari jumlah aset tahun 2010. Pertumbuhan aset yang ditunjukkan bank syariah menandai bahwa kinerja bank syariah semakin membaik dari tahun 2008-2011.

Jika dilihat dari masing-masing bank syariah yang diteliti, Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah dan Bank Danamon Syariah mengalami penurunan aset pada tahun 2010 ke 2011, berbeda dengan 3 BUS (BMI, BSM, dan BANK MEGA SYARIAH) dan 2 UUS (Bank Permata Syariah dan BTN Syariah) terus mengalami peningkatan jumlah aset dari tahun 2008-2011, walaupun pertumbuhannya mengalami fluktuasi.

Variabel input yang ketiga yaitu biaya tenaga kerja yang diartikan sebagai biaya gaji, biaya pendidikan dan tunjangan kesejahteraan karyawan bank syariah baik yang tergolong BUS maupun UUS. Jumlah biaya tenaga kerja bank syariah juga mengalami peningkatan, walaupun pertumbuhannya bersifat fluktuatif. Perkembangan jumlah biaya tenaga kerja 7 bank syariah tahun 2008-2011 dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6.4

Perkembangan Jumlah Biaya Tenaga Kerja 7 Bank Syariah

Tahun 2008-2011 (dalam jutaan)

Nama Bank	Tahun			
	2008	2009	2010	2011*
Bank Muamalat Indonesia	145.218	201.067	245.419	290.103
Bank Syariah Mandiri	294.251	395.187	622.678	667.043
Bank Mega Syariah	87.196	182.916	283.032	220.650
Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah	6.703	7.205	11.128	7.136
Bank Permata Syariah	9.675	14.602	20.996	17.933
Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah	15.389	19.183	24.325	25.022
Bank Danamon Syariah	29.158	23.384	37.519	51.968
Jumlah Biaya Tenaga Kerja 7 Bank Syariah	587.590	843.544	1.245.097	1.279.855

Sumber: Laporan keuangan tiap bank, diolah

Keterangan: *)Laporan keuangan per september 2011

Tabel diatas menunjukkan jumlah biaya tenaga kerja pada bank syariah di Indonesia dari tahun 2008-2011. Secara garis besar jumlah biaya tenaga kerja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2008, jumlah biaya tenaga kerjanya mencapai 587.590 juta dan meningkat menjadi 843.544 juta di tahun 2009 artinya mengalami pertumbuhan sebesar

43,56%. Selanjutnya, pada tahun 2010 jumlahnya meningkat sebesar 401.553 juta atau meningkat 47,60% dari jumlah biaya tenaga kerja tahun 2009 sehingga menjadi 1.245.097 juta dan peningkatan jumlah biaya tenaga kerja 7 bank syariah ini terus ditunjukkan sampai tahun 2011 yang pertumbuhannya sebesar 2,79% dari tahun 2010 dan akhirnya menyentuh angka 1.279.855 juta.

Secara parsial dapat terlihat bahwa BSM menjadi bank yang mengeluarkan biaya tenaga kerja terbesar. Hal ini dikarenakan BSM memiliki jaringan kantor terbanyak dibandingkan dengan 6 bank syariah lainnya. Dengan banyaknya jaringan kantor yang dimiliki tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang juga semakin banyak, oleh karena itu biaya tenaga kerja pun bertambah banyak. Melihat dari pertumbuhan jumlah biaya tenaga kerja bank syariah yang dialami dari tahun ke tahun, maka hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah sumber daya insani yang dibutuhkan oleh perbankan syariah. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan bank-bank syariah juga semakin bertambah.

Adapun variabel *output* yang pertama adalah pembiayaan. Pembiayaan merupakan penyediaan dana produk penyaluran dana bank syariah baik yang tergolong BUS maupun UUS kepada masyarakat, baik individu ataupun berbadan hukum dengan menggunakan akad-akad muamalah. Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan jumlah pembiayaan 7 Bank Syariah tahun 2008-2011.

Tabel 6.5

Perkembangan Jumlah Pembiayaan 7 Bank Syariah Tahun 2008-2011

(dalam jutaan)

Nama Bank	Tahun			
	2008	2009	2010	2011*
Bank Muamalat Indonesia	10.517.865	11.428.014	15.917.694	20.406.226
Bank Syariah Mandiri	13.278.380	16.063.000	23.968.000	34.409.465
Bank Mega Syariah	2.094.482	3.195.592	3.154.177	4.180.325
Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah	273.260	430.106	407.176	345.736
Bank Permata Syariah	1.041.670	1.386.620	1.436.653	2.579.957
Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah	1.241.025	1.928.214	2.818.866	3.812.458
Bank Danamon Syariah	744.045	743.287	676.938	996.383
Jumlah Pembiayaan 7 Bank Syariah	29.190.727	35.174.833	48.379.504	66.730.550

Sumber: Laporan keuangan tiap bank, diolah

Keterangan: *)Laporan keuangan per september 2011

Dari tabel tersebut, dapat dilihat perkembangan jumlah pembiayaan perbankan syariah dari tahun 2008-2011. Secara umum jumlah pembiayaan dari 7 bank syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan pembiayaan bank syariah dilakukan dalam melaksanakan fungsi utama bank syariah yaitu fungsi intermediasi. Bank syariah memiliki fungsi intermediasi yaitu sebagai sarana menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat. Oleh karena itu, peran bank syariah dalam kegiatan operasionalnya dituntut dapat dilaksanakan secara optimal agar baik pencitraan bank syariah dimata masyarakat. Jika dilihat dari perkembangan jumlah pembiayaan 7 bank syariah yang mengalami peningkatan, dapat disimpulkan bahwa bank syariah tidak hanya fokus dalam

penghimpunan dananya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bank syariah dapat menyalurkan dana yang dihimpun dalam bentuk pembiayaan.

Secara keseluruhan, pada tahun 2008 jumlah pembiayaan 7 bank syariah mencapai 29.190.727 juta dan mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2009 menjadi 35.174.833 juta artinya mengalami pertumbuhan sebesar 20,50%. Selanjutnya jumlah pembiayaan meningkat sebesar 13.204.671 juta atau 37,54% sehingga menjadi 48.379.504 juta di tahun 2010. Pada tahun 2011 jumlah pembiayaan terus meningkat menjadi 66.730.550 artinya meningkat sebesar 18.351.046 juta atau 37,93% dari 2010 ke 2011.

Jika dilihat dari jumlah pembiayaan yang diberikan oleh masing-masing bank syariah maka dapat disimpulkan bahwa BSM menjadi bank syariah yang paling besar porsinya dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Dalam hal ini pertumbuhan BSM diakui paling cepat ditingkat dunia. Pengakuan tersebut salah satunya dilihat dari kontribusi pembiayaan yang telah disalurkan oleh BSM.

Variabel *output* lainnya yaitu pendapatan operasional. Pendapatan operasional merupakan pendapatan hasil dari kegiatan operasional bank syariah baik pendapatan dari jual beli (*mudharabah*, *salam*, dan *istishna*), sewa (*ijarah*), bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), dan lainnya serta pendapatan dari jasa yang diberikan.

Tabel 6.6

Perkembangan Jumlah Pendapatan Operasional 7 Bank Syariah

Tahun 2008-2011 (dalam jutaan)

Nama Bank	Tahun			
	2008	2009	2010	2011*
Bank Muamalat Indonesia	1.468.034	1.748.295	1.891.843	1.889.437
Bank Syariah Mandiri	2.037.376	2.417.994	3.334.613	3.323.296
Bank Mega Syariah	367.310	764.193	971.497	707.686
Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah	39.314	53.940	65.489	44.619
Bank Permata Syariah	141.477	208.901	258.312	341.293
Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah	133.518	240.542	344.083	346.145
Bank Danamon Syariah	153.880	152.145	138.738	147.498
Jumlah Pendapatan Operasional 7 Bank Syariah	4.340.909	5.586.010	7.004.575	6.799.974

Sumber: Laporan keuangan tiap bank, diolah

Keterangan: *)Laporan keuangan per september 2011

Tabel 6.6 menunjukkan jumlah pendapatan operasional pada 7 bank syariah di Indonesia tahun 2008-2011. Jumlah pendapatan operasional bank syariah dari tahun 2008-2011 mengalami peningkatan walaupun beberapa bank dari ketujuh bank syariah mengalami fluktuasi dalam pertumbuhannya khususnya dari tahun 2010 ke 2011. Terlihat bahwa BSM menjadi bank yang memiliki pendapatan operasional terbesar dibanding 6 bank syariah lainnya, hal ini dikarenakan oleh jumlah pembiayaan yang disalurkan juga tinggi. Semakin tinggi jumlah pembiayaan akan berpengaruh pada pendapatan operasionalnya.

Jika dilihat dari jumlah pendapatan operasional secara keseluruhan dari 7 bank syariah, maka dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2008 hingga 2011 bank syariah mengalami peningkatan jumlah pendapatan operasional. Pada tahun

2008, jumlah pendapatan operasionalnya mencapai 4.340.909 juta, kemudian meningkat menjadi 5.586.010 juta di tahun 2009, artinya jumlah pendapatan operasional mengalami pertumbuhan sebesar 28,68%. Hal ini berarti pada periode 2008 hingga 2009 bank-bank syariah yang diteliti mengalami pertumbuhan dalam kegiatan operasionalnya. Selanjutnya, pada tahun 2010 jumlah pendapatan operasionalnya terus meningkat yaitu mencapai 7.004.575 juta, artinya dari 2009 ke 2010 terjadi peningkatan jumlah sebesar 1.418.565 juta atau tumbuh sebesar 25,39%. Tetapi, pada tahun 2011 variabel *output* pendapatan operasional mengalami penurunan sebesar 204.601 juta sehingga menjadi 6.799.974 juta. Hal ini diasumsikan karena pendapatan operasional belum sepenuhnya pada tahun 2011 karena dalam penelitian ini hanya berakhir hingga September 2011.

B. Hasil Perhitungan dan Analisis Tingkat Efisiensi

1. Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun

2008-2011

Berdasarkan hasil perhitungan metode DEA yang berasumsikan *Constant Return to Scale* (CRS) dengan software DEAWIN, dapat dilihat tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada Tabel 6.7. Hasil perhitungan tersebut menggambarkan pencapaian nilai tingkat efisiensi masing-masing bank dari tahun 2008-2011.

Tabel 6.7

Tingkat efisiensi BUS di Indonesia tahun 2008-2011 (persen)

Nama Bank	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	100,00	100,00	100,00	100,00
Bank Syariah Mandiri (BSM)	100,00	100,00	100,00	98,12
Bank Mega Syariah	99,98	100,00	100,00	100,00

Sumber: Lampiran 1-4

Data tersebut menunjukkan tingkat efisiensi 3 Bank Umum Syariah pada tahun 2008-2011. Terlihat bahwa pada tahun 2008 bank syariah yang belum mencapai tingkat efisiensi (100%) yaitu Bank Mega Syariah yang baru mencapai 99,98%. Selanjutnya di tahun 2009 dan 2010, 3 bank umum syariah telah mencapai nilai efisiensi yaitu 100%. Berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, pada tahun 2011 Bank Syariah Mandiri mengalami inefisien karena nilai efisiensinya belum mencapai 100% yaitu hanya sebesar 98,12%, lain halnya dengan Bank Muamalat dan Bank Mega Syariah yang tetap efisien seperti tahun sebelumnya. Disisi lain dapat dianalisis bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) selalu mencapai efisien, seperti penelitian yang dilakukan Maflachatun (2010) juga menunjukkan bahwa BMI mencapai efisien dari tahun 2005-2008. Hal ini menggambarkan bahwa BMI, bank syariah yang didirikan pertama kali di Indonesia dapat menjadi bank acuan bagi bank-bank syariah yang belum efisien. Penilaian tepat atas aset-asetnya dan penggunaan jumlah *input* yang sesuai dalam menghasilkan jumlah *output* menjadi faktor yang menyebabkan BMI dapat menjaga kinerjanya agar tetap efisien dari tahun ke tahun.

Bank-bank yang tidak efisien, dapat dikatakan bahwa bank tersebut belum dapat memaksimalkan nilai *input* dan *output* yang dimilikinya. Hal ini berarti nilai *input* dan *output* yang dicapai oleh bank yang tidak efisien belum dapat meraih target yang sebenarnya (Harjum Muharam dan Pusvitasari, 2007). Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode DEA, bukan hanya mengukur tingkat efisiensi tetapi juga dapat mengetahui nilai *actual* (jumlah *input* dan *output*), nilai *target* (nilai yang disarankan oleh perhitungan DEA agar *input* dan *output*nya dapat efisien), nilai *to gain* (nilai dalam persen yang disarankan perhitungan DEA agar dapat mencapai efisien), dan nilai *achieved* (nilai *input* dan *output* dalam persen yang telah dicapai). Berikut Tabel 6.8 menunjukkan nilai *actual*, *target*, *to gain* dan *achieved* variabel *input-output* pada BUS yang tidak efisien tahun 2008.

Tabel 6.8

Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain*, dan *Achieved Input-Output* Bank Umum

Syariah yang Tidak Efisien Tahun 2008

<u>Nama Bank</u>	<u>Tingkat Efisiensi</u>	<u>Actual (jutaan)</u>	<u>Target (jutaan)</u>	<u>To Gain (%)</u>	<u>Achieved (%)</u>
Bank Mega Syariah					
DPK		2.646.451	2.646.451	0,0%	100,0%
Aset		3.096.203	3.096.203	0,0%	100,0%
Biaya Tenaga Kerja	99,98%	87.196	49.018,3	43,8%	56,2%
Pembiayaan		2.094.482	2.451.717,7	14,6%	85,4%
Pendapatan Operasional		367.310	367.366,5	0,0%	100,0%

Sumber: Diolah dengan menggunakan *software Warwick Windows DEA*

Tabel 6.8 menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah mengalami inefisien pada tahun 2008. Tingkat efisiensinya sebesar 99,98% artinya belum mencapai efisien (100%). Ketidakefisienan tersebut terlihat dari variabel *inputnya* yaitu biaya tenaga kerja yang mencapai 87.196 juta sedangkan seharusnya yang ditargetkan hanya 49.018,3 juta. Hal ini berarti telah terjadi pemborosan pada biaya tenaga kerjanya. Biaya tenaga kerjanya telah mencapai 56,2% maka dibutuhkan 43,8% perbaikan agar dapat mencapai nilai efisiensi.

Selain biaya tenaga kerja, ketidakefisienan juga disebabkan oleh variabel *outputnya* yaitu pembiayaan. Pembiayaan Bank Mega Syariah baru mencapai 2.094.482 juta, sedangkan target pencapaiannya sebesar 2.451.717,7 juta. Hal ini berarti perlu meningkatkan *outputnya* (pembiayaan), dengan perbaikan sebesar 14,6% agar dapat mencapai nilai efisiensi (100%) karena pembiayaannya baru mencapai tingkat efisiensi sebesar 85,4%.

Selanjutnya pada tahun 2009, ketiga bank umum syariah dalam penelitian ini telah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100%. Hal ini berarti bank umum syariah telah efisien dalam menggunakan variabel *input* dan *outputnya* dalam kegiatan operasionalnya. Begitupun di tahun 2010, BMI, BSM, dan Bank Mega Syariah mampu mempertahankan kinerja dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya sehingga tetap dalam tingkat efisiensi 100% (efisien). Berbeda dengan 2 tahun sebelumnya, di tahun 2011 terdapat salah satu bank umum syariah yang mengalami inefisien yaitu BSM, lain halnya dengan BMI dan Bank Mega Syariah yang tetap efisien. Berikut Tabel 6.9 menunjukkan ketidakefisienan BSM pada tahun 2011:

Tabel 6.9

**Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain*, dan *Achieved Input-Output*
Bank Umum Syariah yang Inefisien Tahun 2011**

<u>Nama Bank</u>	<u>Tingkat Efisiensi</u>	<u>Actual (Jutaan)</u>	<u>Target (Jutaan)</u>	<u>To Gain (%)</u>	<u>Achieved (%)</u>
BSM					
DPK		38.292.139	38.208.731,2	0,2%	99,8%
Aset		43.511.837	43.511.837	0,0%	100,0%
Biaya Tenaga Kerja	98,12%	667.043	667.043	0,0%	100,0%
Pembiayaan		34.409.465	35.068.594,3	1,9%	98,1%
Pendapatan Operasional		3.323.296	3.582.132,3	7,8%	92,8%

Sumber: Diolah dengan menggunakan *software Warwick Windows DEA*

Pada tahun 2011, BSM tergolong bank umum syariah yang mengalami inefisien karena tingkat efisiensi BSM baru mencapai 98,12%. Ketidakefisienan tersebut berasal dari variabel *inputnya* (DPK) yang telah mencapai 38.292.139 juta sedangkan yang ditargetkan hanya sebesar 38.208.731,2 juta. Untuk mencapai efisien, DPK BSM membutuhkan perbaikan sebesar 0,2% karena nilai pencapaian hanya sebesar 99,8%.

Variabel *output* yang dimiliki oleh BSM juga menjadi faktor ketidakefisienannya, yaitu pembiayaan (98,1%) dan pendapatan operasional (92,8%). BSM dapat dikatakan efisien apabila melakukan perbaikan sebesar 1,9% (pembiayaan) dan 7,8% (pendapatan operasional). Pembiayaan yang telah dicapai BSM tahun 2011 sebesar 34.409.465 juta sedangkan yang ditargetkan sebesar 35.068.594,3 juta dan pendapatan operasional yang telah dicapai sebesar 3.323.296 juta tetapi yang ditargetkan sebesar 3.582.132,3 juta.

Dari tabel tersebut dapat dianalisis bahwa BSM mengalami inefisien disebabkan oleh besarnya jumlah DPK yang dikumpulkan tidak diikuti dengan penyaluran dana pada pembiayaan, karena pembiayaan yang ditargetkan lebih besar jumlahnya daripada yang sudah dialokasikan. Pada posisi tersebut, BSM seharusnya dapat mengoptimalkan jumlah penyaluran dananya agar mampu menambah pendapatan operasionalnya dan dapat

2. Tingkat Efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia Tahun 2008-2011

Berdasarkan hasil perhitungan DEA, tingkat efisiensi teknik UUS-UUS di Indonesia tahun 2008-2011 dapat dilihat pada Tabel 6.10. Data tersebut menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah yang mengalami inefisien pada tahun 2008-2011 adalah Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah. Tingkat efisiensi BII Syariah 97,76% (2008), 98,98% (2009), 88,94% (2010), dan 84,07% (2011), ini berarti tingkat efisiensi BII Syariah mengalami fluktuasi. Sedangkan 3 Unit Usaha Syariah lainnya telah mencapai nilai efisien (100%) dari tahun 2008-2011.

Pada tabel 6.10, BII syariah menunjukkan ketidakefisienannya selama periode penelitian ini yaitu dari tahun 2008 hingga 2011. Hal ini dimungkinkan karena dibandingkan dari 3 UUS yang lain ternyata BII Syariah merupakan UUS yang jumlah DPK, aset, pembiayaan dan pendapatan operasionalnya paling endah. Dalam hal ini, dibandingkan dengan 3 UUS lainnya, BII Syariah perlu memperluas pangsa pasar agar mampu bersaing dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan UUS yang lain

Tabel 6.10

Tingkat efisiensi UUS di Indonesia tahun 2008-2011 (persen)

Nama Bank	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah	97,76	98,98	88,94	84,07
Bank Permata Syariah	100,00	100,00	100,00	100,00
Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah	100,00	100,00	100,00	100,00
Bank Danamon Syariah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Lampiran 1-4

Tabel 6.11

Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain*, dan *Achieved Input-Output*

Unit Usaha Syariah yang Inefisien Tahun 2008

<u>Nama Bank</u>	<u>Tingkat Efisiensi</u>	<u>Actual (Jutaan)</u>	<u>Target (Jutaan)</u>	<u>To Gain (%)</u>	<u>Achieved (%)</u>
BII Syariah					
DPK		263.553	263.553	0,0%	100,0%
Aset		354.188	354.188	0,0%	100,0%
Biaya Tenaga Kerja	97,76%	6.703	3.897,9	41,8%	58,2%
Pembiayaan		273.260	279.531,6	2,3%	97,8%
Pendapatan Operasional		39.314	40.216,3	2,3%	97,8%

Pada tahun 2008, BII Syariah adalah Unit Usaha Syariah yang mengalami inefisien karena tingkat efisiensinya hanya mencapai 97,76%. Ketidakefisienannya dapat dilihat dari variabel *input* dan *outputnya* yaitu biaya tenaga kerja, pembiayaan, dan pendapatan operasional. Biaya tenaga kerja yang telah dicapai BII Syariah sebesar 6.703 juta sedangkan yang ditargetkan hanya 3.897,9 juta, berarti telah terjadi pemborosan penggunaan *inputnya* (biaya tenaga

kerja). Biaya tenaga kerja BII Syariah telah mencapai 58,2% artinya dibutuhkan perbaikan sebesar 41,8% agar dapat mencapai nilai efisiensi (100%).

Pembiayaan yang telah dicapai oleh BII Syariah sebesar 273.260 juta sedangkan yang ditargetkan sebesar 279.531,6 juta, berarti BII Syariah perlu meningkatkan pembiayaannya sebesar 2,3% karena baru mencapai tingkat efisiensi 97,8%. Selain pembiayaan, pendapatan operasionalnya juga perlu ditingkatkan sebesar 2,3% karena pencapaiannya hanya sebesar 97,8%. Pendapatan operasional yang dimiliki BII Syariah sebesar 39.314 juta sedangkan yang ditargetkan sebesar 40.216,3 juta.

Tabe 6.12

Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain*, dan *Achieved Input-Output* Unit Usaha Syariah yang Inefisien Tahun 2009

<u>Nama Bank</u>	<u>Tingkat Efisiensi</u>	<u>Actual (Jutaan)</u>	<u>Target (Jutaan)</u>	<u>To Gain (%)</u>	<u>Achieved (%)</u>
(BII) Syariah					
DPK		332.902	332.902	0,0%	100,0%
Aset		503.561	503.561	0,0%	100,0%
Biaya Tenaga Kerja	98,98%	7.205	4.370,8	39,3%	60,7%
Pembiayaan		430.106	434.534,2	1,0%	99,0%
Pendapatan Operasional		53.940	56.332,8	4,4%	95,8%

Sumber: Diolah dengan menggunakan *software Warwick Windows DEA*

BII Syariah masih menjadi unit usaha syariah yang mengalami inefisien pada tahun 2009, meskipun tingkat efisiensinya meningkat menjadi 98,98% dari 97,76% di tahun 2008. Sama halnya dengan tahun 2008, biaya tenaga kerja, pembiayaan, dan pendapatan operasional menjadi penyebab ketidakefisienan. Jumlah biaya tenaga kerja yang digunakan sebesar 7,205 juta padahal yang ditargetkan hanya sebesar 4.370,8 juta. Pencapaian tingkat efisiensi biaya tenaga kerja sebesar 60,7% artinya membutuhkan perbaikan sebesar 39,3%.

Untuk variabel *outputnya* telah mencapai 430.106 juta (pembiayaan) dan 53.940 juta (pendapatan operasional) padahal targetnya sebesar 434.534,2 juta (pembiayaan) dan 56.332,8 juta (pendapatan operasional). Pencapaian tingkat efisiensi *outputnya* sebesar 99,0% (pembiayaan) dan 95,8% (pendapatan operasional). Target efisiensi dapat dicapai jika dilakukan penambahan tingkat efisiensi sebesar 1,0% (pembiayaan) dan 4,4% (pendapatan operasional).

Pada periode selanjutnya (2010), BII Syariah juga tergolong unit usaha syariah yang mengalami inefisien, hal ini disebabkan tingkat efisiensinya yang hanya mencapai 88,94%. Ketidakefisienan ini berasal dari variabel *inputnya* yaitu DPK. Tingkat efisiensi yang dicapai DPK sebesar 95,5%, maka dibutuhkan perbaikan sebesar 4,5% agar dapat dikatakan efisien. Jumlah DPK yang telah dicapai sebesar 471.213 juta sedangkan yang ditargetkan hanya sebesar 450.059 juta.

Tabel 6.13

Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain*, dan *Achieved Input-Output* Unit Usaha
Syariah yang Inefisien Tahun 2010

<u>Nama Bank</u>	<u>Tingkat Efisiensi</u>	<u>Actual (Jutaan)</u>	<u>Target (Jutaan)</u>	<u>To Gain (%)</u>	<u>Achieved (%)</u>
(BII) Syariah					
DPK		471.213	450.059	4,5%	95,5%
Aset		640.290	640.290	0,0%	100,0%
Biaya Tenaga Kerja	88,94%	11.128	11.128	0,0%	100,0%
Pembiayaan		407.176	457.803,1	12,4%	88,9%
Pendapatan Operasional		65.489	73.631,7	12,4%	88,9%

Sumber: Diolah dengan menggunakan *software Warwick Windows DEA*

Ketidakefisienan BII Syariah juga bersumber dari *output*, yaitu pembiayaan dan pendapatan operasional. Kedua *output* telah mencapai tingkat efisiensi sebesar 88,9%. Efisiensi dapat dicapai, apabila *output* pembiayaan dan pendapatan operasional diperbaiki sebesar 12,4% Jumlah *output* yang telah tercapai 407.176 juta (pembiayaan) dan 65.489 juta (pendapatan operasional) sedangkan targetnya adalah 457.803,1 juta (pembiayaan) dan 73.631,7 juta (pendapatan operasional).

Tabel 6.14

Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain*, dan *Achieved Input-Output* Unit Usaha Syariah yang Inefisien Tahun 2011

<u>Nama Bank</u>	<u>Tingkat Efisiensi</u>	<u>Actual (Jutaan)</u>	<u>Target (Jutaan)</u>	<u>To Gain (%)</u>	<u>Achieved (%)</u>
(BII) Syariah					
DPK		422.873	391.683,2	7,4%	92,6%
Aset		579.526	579.526	0,0%	100,0%
Biaya Tenaga Kerja	84,07%	7.136	7.136	0,0%	100,0%
Pembiayaan		345.736	411.227,9	18,9%	84,1%
Pendapatan Operasional		44.619	53.071,1	18,9%	84,1%

Sumber: Diolah dengan menggunakan *software Warwick Windows DEA*

Di tahun 2011 BII Syariah masih mengalami inefisien karena tingkat efisiensinya hanya sebesar 84,07%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2010), tingkat efisiensinya menurun. Dan yang menjadi penyebab ketidakefisienannya yaitu DPK, pembiayaan, dan pendapatan operasional. Jumlah DPK yang telah dicapai BII Syariah sebesar 422.873 juta sedangkan yang ditargetkan sebesar 391.683,2 juta. Pencapaian tingkat efisiensi DPKnya sebesar 92,6%, ini berarti agar dapat dikatakan efisien dibutuhkan perbaikan sebesar 7,4%.

Selain variabel *input* (DPK), ketidakefisienan BII Syariah berasal dari variabel *outputnya* (pembiayaan dan pendapatan operasional). Kedua *output* telah mencapai tingkat efisiensi sebesar 84,1%. Efisiensi dapat dicapai, apabila *output* pembiayaan dan pendapatan operasional diperbaiki sebesar 18,9%. Jumlah *output*

yang telah tercapai adalah 345.736 juta (pembiayaan) dan 44.619 juta (pendapatan operasional), sedangkan targetnya adalah 411.227,9 juta (pembiayaan) dan 53.071,1 juta (pendapatan operasional).

Analisis efisiensi perbankan yang dilakukan berdasarkan kelompok bank baik BUS maupun UUS, memberikan pengetahuan bank yang paling efisien dalam operasionalnya maupun bank yang tidak efisien, sehingga Bank Indonesia dapat menetapkan dan menerapkan strategi pengawasan yang tepat pada bank yang tidak efisien. Perbankan dapat menetapkan strategi usahanya di waktu yang akan datang dengan mengetahui posisi tingkat efisiensi usahanya dibandingkan dengan efisiensi bank pesaing dalam satu kelompok bank.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya efisien, maka bank-bank syariah yang telah efisien dipengaruhi oleh faktor penilaian aset-asetnya yang tepat, artinya bank-bank yang efisien mampu menggunakan asetnya dengan wajar dan mendapatkan hasil yang optimal atas pengalokasian aset yang tepat.

Penelitian ini menjelaskan jumlah *input* dan *output* baik BUS maupun UUS (studi pada 7 bank syariah) di Indonesia, bertambah dari tahun ke tahun. Di sisi lain, hasil perhitungan DEA juga memperlihatkan tingkat efisiensi dari masing-masing bank syariah. Dari tingkat efisiensinya mencerminkan adanya bank syariah yang mengalami inefisien. Ketidakefisienan tersebut dapat disebabkan variabel *input* maupun *output* yang belum efisien pada BUS dan UUS. Adapun ketidakefisienan yang terjadi pada bank syariah yang diteliti disebabkan

oleh variabel *input* (DPK dan biaya tenaga kerja) dan variabel *output* (pembiayaan dan pendapatan operasional), sedangkan variabel *input* aset telah mencapai nilai efisien (100%) pada 7 Bank Syariah yang diteliti baik BUS maupun UUS pada periode 2008-2011.

Petama, ketidakefisienan penggunaan *input* DPK oleh bank-bank syariah adalah jumlah *input* (DPK) yang dicapai masih lebih besar dibandingkan targetnya. Hal ini berarti perannya sebagai *input* yang tidak maksimal untuk menghasilkan *output*. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengalokasikan kelebihan *input* DPK dengan meningkatkan jumlah penyaluran dana/pembiayaan (seperti pembiayaan jual beli, sewa, bagi hasil, dan lainnya) kepada masyarakat. Hal ini berarti dana yang terkumpul dari masyarakat dapat disalurkan kembali ke masyarakat melalui pembiayaan. Selain itu, dapat juga dengan cara menambah biaya administrasi pada DPK, sehingga pendapatan operasional bank syariah dapat diperbaiki. Jika terjadi kenaikan pada biaya administrasi, bank syariah juga memerlukan peningkatan kualitas jasa pelayanan sehingga bank syariah tetap dapat bersaing.

Kedua, penyebab ketidakefisienan bank syariah berasal dari biaya tenaga kerja. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan lebih besar daripada jumlah yang ditargetkan, artinya telah terjadi pemborosan dalam penggunaan *input* biaya tenaga kerja. Besarnya jumlah biaya tenaga kerja bank syariah diakibatkan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan. Seiring dengan berkembangnya perbankan syariah di Indonesia tentunya diikuti dengan meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang diberdayakan sebagai tenaga kerja di bank-bank

syariah. Adapun kasus tentang peningkatan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan kemampuan (*skill*) sumber daya manusia yang memadai. Hal ini menyebabkan bank syariah perlu mengeluarkan biaya pendidikan untuk SDMnya, sehingga terjadi pemborosan pada biaya tenaga kerja. Jika ditinjau dari dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan efisiensi, yaitu surat Al-A'raf ayat 31 dan Al-Isra' ayat 27 yang menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan atau pemboros, tetapi dalam penelitian ini dari bank-bank syariah yang diteliti telah terjadi pemborosan pada biaya tenaga kerja, yang mana sebaiknya bank-bank syariah dapat meminimalisir dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Ketiga, variabel *output* pembiayaan menjadi salah satu penyebab ketidakefisienan pada bank syariah. Ketidakefisienan yang terjadi karena jumlah pembiayaan yang telah dicapai oleh bank syariah masih lebih kecil dibandingkan jumlah yang ditargetkan. Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah menggunakan prinsip kehati-hatian, tetapi jangan sampai prinsip ini menghambat penyaluran dana. Namun, perlu adanya pengawasan yang lebih ketat pada penerima dana agar pembiayaan bisa lebih optimal. Dalam hal ini, bank syariah dituntut untuk dapat menyalurkan dana yang telah terkumpul dari masyarakat ke transaksi-transaksi yang produktif. Selain itu, dengan mengupayakan pembiayaan produktif untuk pembiayaan usaha mikro kecil menengah juga akan menambah porsi pembiayaan karena pada kasusnya usaha mikro kecil menengah sangat membutuhkan kucuran dana dari pihak surplus dana (bank syariah). Selain itu, dalam penyaluran dana diikuti juga dengan pembinaan dan pengawasan pada

nasabah pembiayaan agar dapat mengurangi NPF dan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah bisa lebih optimal.

Keempat, jumlah pendapatan operasional yang dicapai bank-bank syariah lebih kecil dibandingkan jumlah yang ditargetkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan jumlah pembiayaan (inovasi produk) dan biaya pelayanan jasa bank syariah yang tentunya juga diikuti dengan kualitas pelayanan yang semakin baik. Selain itu, dengan menambahkan porsi jumlah aset produktif yang dimiliki untuk penambahan jumlah pembiayaan dan mengoptimalkan peran pembiayaan (pengurangan *Net Performance Finance* (NPF)). Pengurangan NPF dapat dilakukan dengan pembinaan dan pengawasan pada nasabah pembiayaan oleh bank syariah. Adapun cara yang juga dapat meningkatkan *output* perbankan syariah sebaiknya melakukan promosi dan sosialisasi perbankan syariah secara menyeluruh. Promosi dapat meningkatkan pendapatan karena meningkatnya pemasukan dalam pembiayaan. Dalam hal ini dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang bank syariah agar tidak lagi meragukan kegiatan operasional yang dilaksanakan oleh perbankan syariah.

Dengan melakukan perbaikan kualitas SDM yang dimiliki bank-bank syariah juga dapat meningkatkan pendapatan operasional, karena berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja dalam mengelola *input* yang dimiliki untuk menghasilkan *output* yang maksimal.